



Pengaruh peralihan kekuasaan industri rokok di Kudus hingga modernisasi industri rokok Kudus Tahun 1918-1964

Naufal Mubarak Akhmad, Yuliati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yuliati.fis@um.ac.id

Paper received: 08-09-2022; revised: 20-09-2022; accepted: 02-10-2022

Abstract

The cigarette industry cannot be separated from the Kudus City which has been maintained since ancient times until now which has succeeded in prospering most of the people of Kudus City. The development of urban planning and supporting infrastructure in Kudus City, which is classified as very good, cannot be separated from the presence of the cigarette industry. Although there are many recommendations that smoking is prohibited because of its very bad impact on health, on the other hand, it is the situation of the cigarette industry that has moved the economy from the smallest sector, namely society, to the largest sector, namely the state. The author's purpose of discussing this is to introduce the history and dynamics of the cigarette industry in Kudus City so that it is successful for the welfare of the community, especially for the workers. This study uses the historical method in which observations are made through the results of the construction of past events to strengthen their conclusions from all kinds of observational sources. The results of the research are then used as a written paper as a reference for new learning sciences, especially regarding the cigarette industry.

Keywords: cigarette industry; dispute; public welfare

Abstrak

Industri rokok tidak bisa dipisahkan dengan Kota Kudus yang telah terjaga sejak dulu kala hingga sekarang ini yang telah berhasil menyejahterakan sebagian besar masyarakat Kota Kudus. Pembangunan tata kota dan infrastruktur pendukung di Kota Kudus yang tergolong sangat baik juga tidak terlepas karena hadirnya industri rokok. Walaupun banyak anjuran dilarang merokok karena dampaknya yang sangat buruk bagi kesehatan tetapi di lain situasi industri rokok inilah yang telah menggerakkan perekonomian dari sektor terkecil yaitu masyarakat sampai sektor terbesar yaitu negara. Tujuan penulis membahas ini adalah untuk mengenalkan sejarah dan dinamika industri rokok di Kota Kudus hingga berhasil menyejahterakan masyarakat terutama bagi para buruhnya. Penelitian ini menggunakan metode historis dimana pengamatannya melalui hasil dari konstruksi peristiwa masa lalu untuk dikuatkan kesimpulannya dari segala macam sumber pengamatan. Hasil penelitian kemudian dijadikan suatu karya tulis sebagai referensi ilmu pembelajaran yang baru terutama mengenai industri rokok.

Kata kunci: industri rokok; perselisihan; kesejahteraan masyarakat

1. Pendahuluan

Merokok sudah menjadi kebutuhan bagi kalangan masyarakat Indonesia karena sudah kebiasaan merokok baik setelah makan ataupun dalam mengisi waktu luang. Hal tersebut membuat produksi rokok di Indonesia saja sangatlah tinggi sehingga dampaknya dirasakan sendiri baik oleh pekerja sendiri maupun keuntungan bagi pihak negara. Pasaran dari rokok terutama industri rokok di Kudus telah mencakup seluruh wilayah Indonesia bahkan hingga mancanegara. Kota Kudus walaupun hanya sebuah kota kecil di Jawa Tengah tapi dampaknya sangat besar bagi negara karena industri rokok ini.

Rokok pertama kali ditemukan di Kudus oleh Haji Djamari sekitar tahun 1880-an yang memulai industri kecilnya dengan melinting rokok sendiri secara manual dengan pembungkus daun klobot atau daun jagung kering sehingga rokok tersebut dinamakan rokok klobot. Kemudian rokok mengalami perubahan dari segi bentuk yang bahan bakunya tembakau kering dan cengkih bernama rokok kretek karena bunyinya kretek-kretek ketika dibakar. Dengan munculnya industri rokok ini maka banyak dari masyarakat Kudus saat itu beralih profesi yang awalnya bertani menjadi pekerja karena melihat keuntungan yang lebih menjanjikan (Purbasari, 2010).

Perkembangan dari Industri rokok Kudus telah mengalami berbagai dinamika dari sudut pandang sejarahnya. Sekarang ini industri rokok Kudus sudah terbilang sangatlah maju dengan dilihat dari mesin pabrik yang modern tetapi masih bisa mempekerjakan pekerja dalam jumlah yang besar sehingga masyarakat Kudus sendiri sangat terbantu akan hal tersebut. Ditarik kembali kebelakang ternyata banyak berbagai masalah mewarnai perkembangan industri rokok karena persaingan antara orang pribumi dengan pendatang terutama dari Tionghoa. Pernah terjadi perselisihan yang sangatlah kuat karena orang pribumi yang telah lebih dahulu menguasai industri dan pasaran rokok mendapat saingan dari orang Tionghoa yang datang dan mulai mengembangkan industri rokok ini menjadi lebih baik daripada milik orang pribumi.

Dari dinamika permasalahan yang terjadi tersebut membuat cerita sejarah yang menarik untuk diangkat dalam penelitian ini. Sejarah mengenai industri rokok Kudus ini salah satunya dan tidak hanya menjadikan karya tulis sejarah saja tetapi juga mengenalkan kepada khalayak luas tentang industri rokok dan Kota Kudus itu sendiri. Dari berbagai dinamika di masa lalu juga dapat dijadikan pembelajaran dari menelaah bacaan yang kita pahami. Dari sini juga mengenalkan masyarakat kalau rokok yang mereka konsumsi setiap hari juga memiliki berbagai peristiwa sejarah menarik di dalamnya.

2. Metode

Metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian historis dengan merekonstruksi kembali kejadian yang terjadi di masa lampau dari berbagai sumber untuk memperoleh kajian yang kuat (Gufon, 2009). Berbagai langkah yang dilakukan oleh penulis berupa menelaah masalah, merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, hingga mengevaluasi dari berbagai data. Sumber data yang digunakan oleh penulis berasal dari artikel dan buku yang didapatkan dari Perpustakaan Universitas Negeri Malang sebagai bahan referensi pengembangan karya tulis ini. Hasil dari penelitian kemudian dijadikan karya ilmiah artikel untuk dijadikan sumber pembelajaran baru.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Awal Mula Kedatangan Orang-orang Tionghoa dalam Mengembangkan Industri Rokok

Kota Kudus merupakan kota kecil di pesisir utara Pulau Jawa yang memiliki banyak cerita sejarahnya. Berbicara sejarahnya dari Kota Kudus maka selalu terkait dengan Sunan Kudus dan Sunan Muria yang mengajarkan agama Islam ke dalam wilayah Kudus melalui dakwah dengan juga akulturasi budaya. Tidak hanya mengajarkan secara agamanya saja tetapi juga mengajarkan dalam perdagangan yang mencerminkan perilaku Rasulullah dulunya yang

juga berdagang. Oleh karena itu, muncullah istilah GUSJIGANG di kalangan masyarakat Kudus yang berarti Bagus, Ngaji, dan Dagang (Sumintarsih & Ariani, 2016).

Perdagangan kemudian menjadi budaya turun-temurun yang diterapkan dari seluruh kalangan masyarakat Kudus sendiri tak terkecuali dengan perdagangan rokok. Lahirnya industri rokok di Kudus tidak terlepas dari Haji Jamhari sebagai penemunya. Pada suatu ketika Haji Jamhari merasakan sakit pada dadanya hingga mengganggu pernapasannya. Beliau kemudian mengobati penyakitnya dengan memakai minyak cengkeh dan hasilnya lebih baik walaupun tidak menyembuhkan secara total. Selanjutnya ia mencoba mengunyah cengkeh dan hasilnya lebih baik sehingga kemudian terpikirkan untuk meramu berbagai rempah-rempah yang dirajang halus yang kemudian dicampurkan antara cengkeh dan tembakau maka menghasilkan lintingan yang disebut rokok (Budiman, 2016).

Industri rokok Kudus tidak memproduksi bahan baku pembuatan rokok sendiri alias mereka membeli bahan baku dari daerah lainnya. Hal ini tak terlepas karena perubahan profesi dari masyarakat Kudus dari petani menjadi pekerja pabrik yang membuat daya tarik di bidang pertanian menjadi lemah. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah yang berarti industri rokok Kudus karena mereka mempunyai keuntungan lebih menjanjikan dari hasil penjualan rokok dan dibantu hubungan arus jalan yang strategis untuk dilewati (Saputra, 1991).

Pada tahun-tahun pertama munculnya rokok, perdagangan rokok hanya terbatas di wilayah Kudus dan sekitarnya saja. Tetapi tidak berselang lama dari awal munculnya rokok, ternyata barang satu ini langsung mengundang minat penggunanya karena rasanya yang nikmat dan hangat sehingga langsung cepat menyebar ke daerah lainnya. Omzet pemasaran sedikit demi sedikit mulai meluas hingga menjangkau daerah di seluruh Pulau Jawa. Penemuan rokok kretek memang begitu memajukan perkembangan industri secara pesat di Kota Kudus.

Mulai pada awal abad ke-20 industri rokok Kudus mulai meluas dan tepatnya di tahun 1904 H.M. Ilyas berhasil memasarkan rokok dalam jumlah yang banyak. Perusahaan Nitisemito yang dikatakan sebagai perusahaan rokok pertama di Kudus telah berhasil memulai langkah awal keberhasilan industri yang diikuti banyak pengusaha lainnya. Di tahun 1908 perusahaan industri rokok Kudus mulai bermunculan dan rokok dengan merk Bal Tiga menjadi salah satu pasarannya. Rokok Bal Tiga dipimpin oleh H. Akhwan dan M. Karmain yang bertugas meracik rasa rokok tersebut dibawah pimpinan Nitisemito. Kemajuan industri rokok Kudus memunculkan berbagai merk Indonesia yang dikenal banyak orang (Purbasari, 2010).

Kota Kudus sendiri memiliki masyarakat yang beragam etnis mulai dari Jawa, Arab, hingga Tionghoa. Orang-orang asing ini datang ke Kudus karena mereka bermigrasi dari negara mereka untuk mencari kesejahteraan di tempat lain dan kemungkinan lain karena di negara mereka sudah terlalu padat penduduknya. Mereka memang datang dengan niat mencari tempat tinggal baru sembari berdagang dan bukan untuk menjajah. Akan tetapi karena orang-orang asing yang hidupnya jarang berdampingan dengan orang-orang pribumi dan juga mengembangkan perdagangan maka hal tersebutlah yang memulai terjadinya konflik. Orang-orang Tionghoa terutama yang sangat kuat dengan tekad mencari uang dan bekal mereka dari pendidikan yang lebih tinggi dari orang-orang pribumi maka segala bentuk perkembangan industri dimulai oleh orang Tionghoa.

Dalam industri rokok sendiri orang-orang Tionghoa yang melihat sendiri kemajuan yang begitu pesat dari yang dilakukan oleh orang-orang pribumi maka tak heran hal tersebut menarik orang-orang Tionghoa dalam memulai berindustri di bidang rokok. Seorang pengusaha rokok bernama H. M. Muslich mempercayai kepada orang-orang Tionghoa dalam menjual hasil rokoknya secara keliling dan ternyata hasilnya memuaskan. Alhasil di tahun 1914 berdirilah pabrik rokok baru bernama "De Klauw" yang kemudian nantinya menggantikan dari rokok cap "Tebu dan Cengkeh". Industri rokok yang sampai sekarang terkenal di Kudus yaitu PT Djarum merupakan bukti dari keberhasilan orang-orang Tionghoa dalam mengembangkan industri rokok. PT Djarum didirikan oleh Keluarga Hartono dengan generasi pertama bernama Oie Wie Gwan di tahun 1951. Sedangkan untuk industri rokok Kudus milik orang pribumi yang masih bertahan sampai sekarang adalah PR sukun yang didirikan oleh Mochamad Wartono atau yang kerap disapa Mc, Wartono pada tahun 1947. Keduanya selalu mengedepankan inovasi dan bahkan perannya tidak hanya di Industri rokok saja tapi sudah banyak berperan sebagai pemberi beasiswa, tim olahraga, pengembangan bakat di sekolah-sekolah kejuruan, dan masih banyak lagi (Budiman, 2016).

3.2. Dinamika Persaingan Orang Tionghoa dengan Orang Pribumi dalam Industri Rokok

Pada saat kehadiran kolonial datang ke Indonesia melakukan stratifikasi sosial terutama terhadap orang pribumi dengan orang Tionghoa. Orang Tionghoa ditempatkan di kelas kedua dalam hal tersebut membuat keuntungan lebih daripada orang pribumi yang dianggap golongan kelas terendah atau golongan wong cilik. Dari sinilah yang membuat orang-orang Tionghoa dapat tempat untuk mengembangkan perdagangannya sehingga mereka yang menguasai perekonomian daripada orang pribumi. Ditambah lagi dari orang-orang Tionghoa yang selalu menganggap rendah orang-orang pribumi menambah permasalahan yang terjadi.

Orang-orang Tionghoa mengembangkan industrinya terutama di bidang rokok sejak pertama kali di tahun 1912 yang kehadirannya lama-kelamaan memicu perselisihan dengan pengusaha rokok pribumi yang telah mendirikan industri rokok terlebih dahulu. Persaingan antara keduanya membuat kerugian yang cukup besar secara ekonomi. Alhasil industri dari yang dikembangkan oleh orang pribumi menjadi mulai mundur dan ditambah lagi kedudukan orang Tionghoa yang semakin lama semakin kuat. Keistimewaan dari kolonial memang sangat berpengaruh terhadap sesuai sistem yang dijalankan dan kota Kudus mengalami dampak yang sangat besar dari hal tersebut. Karena orang-orang pribumi hanya bermodalkan sangatlah kecil maka sangatlah sulit untuk mengimbangi kekuatan milik orang-orang Tionghoa (Hana, 2018).

Persaingan tersebut mencapai puncaknya pada tahun 1918 yang mengakibatkan sebanyak kurang lebih 50 rumah yang dihancurkan dan 8 orang etnis Tionghoa dibunuh dengan cara dibakar di dalam ruang pabrik. Melihat situasi yang semakin kacau tersebut membuat orang-orang Tionghoa sekitar berjumlah 2000 melarikan diri dari Kudus menuju ibu kota provinsi Semarang. Tapi ketika ditanyai orang-orang pribumi mengatakan kalau kerusuhan terjadi bukan karena masalah persaingan industri rokok tetapi karena orang-orang Tionghoa dianggap menghina nabi dan agama Islam. Sedangkan dari pihak orang Tionghoa membantah hal tersebut dan menganggap kerusuhan terjadi karena pihak orang pribumi yang mengalami kerugian yang sangat besar dalam industri rokoknya (Purbasari, 2010).

Setelah lima tahun dari kerusuhan antara orang pribumi dengan orang Tionghoa di Kudus berlalu, industri rokok Kudus justru menunjukkan perkembangan yang begitu pesatnya. Sejak tahun 1924 perusahaan rokok dibedakan menjadi tiga golongan yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Perusahaan rokok yang besar memproduksi sebanyak 50 juta batang rokok per tahunnya, perusahaan rokok menengah memproduksi 10-50 juta batang rokok per tahunnya, dan perusahaan rokok kecil hanya memproduksi kurang dari 10 juta batang rokok per tahunnya.

Tabel 1. Data Kepemilikan Industri Rokok dari Tahun 1924-1928

Etnis Pemilik	Jenis Perusahaan	Jumlah Perusahaan dan Tahun				
		1924	1925	1926	1927	1928
Jawa	Besar	6	6	6	6	6
	Menengah	12	14	15	17	18
	Kecil	7	8	8	9	10
Total		25	28	29	32	34
Tionghoa	Besar	6	6	7	7	7
	Menengah	4	4	6	6	6
	Kecil	-	-	-	1	1
Total		10	10	13	14	14
Jumlah		35	38	42	46	48

Sumber: Buku Hikayat Kretek (Budiman, 2016)

Pada tahun 1928 semua perusahaan rokok di Kudus hanya bertempat di ibukota Kabupaten Kudus, distrik Kudus, Tenggeles, dan Cendono. Para abon atau disebut pengepul menerima jatah tembakau dan cengkeh dari para produsen yang kemudian mereka bagikan kepada anak buah mereka yang disebut kernet yang dikerjakan hingga jadi sebatang rokok. Setelah tahun 1928 terjadi perubahan yang signifikan dalam industri rokok Kudus karena meluasnya kedudukan dari perusahaan rokok dari yang sebelumnya hanya dari tempat para abon. Munculnya papier sigarett (sigaret kretek) yaitu rokok yang dibuat dari alat pelinting dan bahan pembungkus dari kertas menjadikan inovasi baru dari rokok itu sendiri (Hana, 2018).

Di Kudus sendiri perusahaan rokok tertua yang menghasilkan sigaret kretek pertama yang berdiri di tahun 1921 oleh seorang etnis Tionghoa yang pada saat itu dirinya sudah memiliki tiga pabrik rokok klobot. Di tahun 1927 muncul lagi dua buah pabrik serupa milik orang pribumi dan pada tahun 1929 kita tercatat sebuah NV (Perusahaan Terbatas) Tionghoa telah mengembangkan perusahaan rokok klobotnya dengan mendirikan bagian baru untuk membuat sigaret kretek. Produksi rokok dengan menggunakan alat pelinting dari kertas ternyata juga mengalami berbagai kesulitan. Dikemukakan oleh Van Der Reijden dalam bukunya berjudul *Rapport Betreffende Eene Gehounden Enquete Naar De Arbeidstoestanden In De Industrie Van Strootjes En Inheemsche sigaretten Op Java* jilid I yang terbit di tahun 1934 menceritakan kalau menggunakan alat pelinting lebih banyak menghasilkan batang kretek daripada hanya menggunakan tangan (Budiman, 2016).

Perusahaan rokok milik orang Tionghoa asli yang bernama Minak Jinggo didirikan oleh Kho Djie Siong. Dirinya di tahun 1932 memanfaatkan perselisihan antara perusahaan rokok Bal Tiga terhadap rokok Nitisemito untuk mengembangkan perusahaannya. Kho Djie Siong yang masih menjadi agen rokok Bal Tiga memanfaatkan hal tersebut dengan menjual harga rokok yang lebih muran dan rasa yang hampir sama dengan rokok Bal Tiga. Hingga di tahun

1940 pemasaran dari produksi rokok Bal Tiga terus bersaing dengan rokok Minak Jinggo. Minak Jinggo kemudian mengeluarkan produksi baru yang bernama Nojorono (Purbasari, 2010).

3.3. Pengaruh Modernisasi terhadap Perkembangan Industri Rokok di Kudus

Modernisasi dari industri merupakan perubahan yang signifikan pada alat pembuatan rokoknya yang semula dari manual, lalu kemudian menggunakan alat lintingan, hingga pada akhirnya menggunakan mesin yang lebih efektif dan dapat memproduksi secara massal. Berdasarkan pembuatannya terjadinya peralihan dari Sigaret Kretek Tangan (SKT) yang berganti ke Sigaret Kretek Mesin (SKM) sekitar tahun 1930 an. Di tahun 1932 melalui peraturan pemerintahan kolonial saat itu memberlakukan pajak 20% dari hasil tembakau berupa kretek dan untuk yang diproduksi menggunakan mesin dikenakan pajak 50%, terhadap cerutu pajak 40%, dan untuk rokok klobot 10% (Budiman, 2016).

Berbagai perusahaan rokok terutama milik orang-orang Tionghoa mulai membangun pabrik rokok yang berukuran besar dan proses pembuatan rokoknya dialihkan ke mesin. Walaupun industri mulai beranjak ke teknologi mesin akan tetapi dari pihak perusahaan tetap memperhatikan dari para pekerjanya agar tidak mendapatkan pemecatan setelah adanya transformasi industri rokok tersebut. Para pekerja masih dikasihkan tempat sebagai penggerak mesin dan pengecekan kembali sehingga mereka masih dapat pekerjaan di industri rokok. Tentu saja hal tersebut memang diperlukan mengingat memang dasarnya masyarakat Kudus yang dari sebelumnya bekerja di industri maka kalau terjadi pemecatan masala karena modernisasi industri maka akan menimbulkan kekacauan kembali.

Pada tahun 1951 hadirlah PT Djarum yang didirikan oleh Oei Wie Gwan yang awalnya dibeli dari sebuah pabrik kecil milik Moch Sirod untuk memulai bisnisnya ini. akan tetapi tak berselang lama setelah berdirinya PT Djarum ini, Oei Wie Gwan meninggal dunia dan usahanya ini diteruskan oleh dua orang anaknya bernama Bambang Hartono dan Budi Hartono. Awal mula berdirinya PT Djarum juga menggunakan Sigaret Kretek Tangan dengan hasil dari produksinya adalah Djarum, Kotak Ajaib, dan Kembang Tanjung (Hastuti, 2005). Seiring berjalannya waktu PT Djarum mulai berkembang dengan sangat pesat dan cepat demi memenuhi kebutuhan pasar dan keuntungan yang lebih maksimal (Ayndri Nico Prayudo, Fathorrahman.).

PT Djarum beralih ke Sigaret Kretek Mesin dan memperbanyak barak pabriknya yang tersebar di Kota Kudus guna tetap mempekerjakan buruh dalam jumlah banyak dan pemerataan di setiap wilayah. PT Djarum juga memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari limbah karena kalau penggunaan tenaga mesin pastinya akan menghasilkan limbah pabrik. Pengolahan limbah dibuat dengan standar internasional. Dari awal hadirnya PT Djarum dari perusahaan perseorangan dan kemudian berganti menjadi Perseroan terbatas (PT) (Hastuti, 2005).

Selain dari industri rokok Djarum juga ada industri rokok Sukun yang didirikan oleh Mochamad Wartono atau yang biasa disebut Mc. Wartono pada tahun 1947. Perusahaan Sukun bukanlah sebuah Perseroan Terbatas atau PT melainkan hanya perusahaan perseorangan. Walaupun begitu Sukun juga berkembang dengan pesatnya menjadi perusahaan yang maju. Pada mulanya sama seperti industri rokok lainnya, Sukun berawal dari industri kecil yang pembuatan rokoknya menggunakan tenaga tangan manusia. Seiring berjalannya waktu Sukun

tidak mau kalah dengan Djarum juga mengembangkan pabriknya menjadi tenaga mesin dan yang lebih modern untuk mencetak rokok dengan jumlah yang lebih banyak (Indracahya, 2019).

Peran Djarum dan Sukun tidak hanya berindustri rokok saja tetapi juga banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat Indonesia terutama masyarakat Kudus sendiri. Contohnya seperti pemberian beasiswa, pembentukan tim olahraga, serta membantu kemajuan beberapa sekolah untuk go Internasional, selain itu infrastruktur serta prasarana di Kudus yang terlihat sangat baik dan tertata rapi juga peran dari adanya industri rokok. Industri rokok sangatlah berperan penting juga dalam perekonomian negara melalui pajak dan kebijakan tarif cukai.

4. Simpulan

Berbagai Permasalahan mewarnai perjalanan sejarah panjang industri rokok terutama di Kota Kudus. Rokok yang pertama kali ditemukan dengan tujuan sebagai pengobatan justru menjadi nilai jual setelah diracik dan diperjualbelikan. Awal Mulanya rokok hanya terbuat dari tangan biasa yang dibungkus dengan daun klobot berisi tembakau kering dan campuran perasan cengkeh. Seiring berjalannya waktu rokok mengalami perkembangan dari segi bentuk dan pembuatannya. Ada juga pembuatan rokok yang menggunakan alat lintingan sampai nantinya hadirlah pabrik yang menggunakan tenaga mesin.

Awal mulanya industri rokok dikuasai oleh orang-orang pribumi hingga hal tersebut memikat orang-orang Tionghoa untuk ikut serta bergerak di industri tersebut setelah melihat keuntungan yang besar. Kericuhan besar terjadi di tahun 1918 antara orang pribumi dengan orang Tionghoa di Kudus yang diperkirakan akibat persaingan industri rokok dan membuat banyak jatuhnya korban dari orang-orang Tionghoa. Setelah kejadian tersebut ternyata tidak ada lagi stigma buruk dan perselisihan lagi. Orang pribumi dan orang Tionghoa hidup berdampingan dan sama-sama melanjutkan industri rokok Kudus. Para masyarakat Kudus sangatlah diuntungkan dengan kehadiran industri rokok karena mampu menyejahterakan mereka yang sebagian besar sebagai pekerja pabrik. Pengembangan industri menjadi mesin tidaklah membuat para pekerja kehilangan pekerjaannya. Justru berdampak baik karena dapat memproduksi batang rokok secara cepat dan massal sehingga menimbulkan keuntungan baik bagi pekerja, pengusaha, bahkan negara.

Daftar Rujukan

- Budiman, O. A. (2016). *Hikayat Kretek* (C. Gautama (ed.)). PT Gramedia.
- Gufon, A. (2009). *Metode penelitian*.
- Hana, M. Y. (2018). Dinamika sosio-ekonomi pedagang santri dalam mengembangkan industri kretek di Kudus, 1912-1930. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 15-35.
- Hastuti, L. (2005). *Kondisi ketenagakerjaan PT. Djarum di Kabupaten Kudus Tahun 1951-1990*.
- Indracahya, R. (2019). *Sejarah perkembangan industri rokok Sukun Kudus Tahun 1974-2011*.
- Makmara, T. (2010). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Prayudo, A. N., Fathorrahman, F., & Karnawati, T. A. (2020). Analisis pengaruh masa kerja, upah dan usia terhadap produktivitas tenaga kerja buruh borongan linting rokok di SKT Gebog, PT. Djarum Kudus. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 1-10.
- Purbasari, I. (2010). *Perkembangan industri rokok Kretek Kudus (1908-1964)*.
- Saputra, M. H. (2009). Analisis Industri Rokok Kretek di Indonesia. *SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (2).

- Sumintarsih, S., Ariani, C., & Munawaroh, S. (2016). *Gusjigang: etos kerja dan perilaku ekonomi pedagang kudu*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.), *Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching* (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.